



Internalisasi Nilai Budaya Madrasah sebagai Sarana Penguatan Pendidikan Karakter di MTsN 2 Banyuwangi

Irma Agustiana

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia

irma210116@email.com

Gilang Hasbi Asshidiqi

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

hasbiassh10@email.com

Abstract

Education is an instrument to shape and improve human character for the better. One form of strengthening character education is through madrasa culture. This study aims to determine the application of madrasa culture at MTsN 2 Banyuwangi as a means of strengthening student character education. It was initiated by the problem of moral degradation that is happening at this time, so that madrasa culture is seen as an effort to prevent moral degradation. This study uses a qualitative research approach with case study research methods. With research subjects the head of administration, teachers, and students of MTsN 2 Banyuwangi. Data was collected by using interview, observation, and documentation techniques. The data that has been collected is then analyzed using induction techniques, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions to produce in-depth and comprehensive research findings. From this research, it can be seen that madrasa culture has been implemented and has become an inseparable part of MTsN 2 Banyuwangi which contributes to strengthening character education.

Keywords: Character education; madrasa culture; MTsN 2 Banyuwangi;

Abstrak

Pendidikan merupakan instrumen untuk membentuk dan memperbaiki karakter manusia menjadi lebih baik. Salah satu bentuk dari penguatan pendidikan karakter adalah melalui budaya madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan budaya madrasah di MTsN 2 Banyuwangi sebagai sarana penguatan pendidikan karakter siswa. Hal itu diawali oleh permasalahan degradasi moral yang terjadi pada saat ini, sehingga budaya madrasah dipandang sebagai sebuah upaya untuk mencegah terjadinya degradasi moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Dengan subjek penelitian kepala tata usaha, guru, dan siswa MTsN 2 Banyuwangi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian analisis dengan teknik induksi yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan temuan penelitian mendalam dan menyeluruh. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa budaya madrasah telah diterapkan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan di MTsN 2 Banyuwangi yang turut berkontribusi dalam penguatan pendidikan karakter.

Kata kunci: Budaya madrasah; pendidikan karakter; MTsN 2 Banyuwangi

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan harapan suatu bangsa untuk membawa perubahan besar. Secara filosofis, pendidikan dipandang sebagai media untuk membentuk dan memperbaiki watak manusia menjadi lebih baik (humanisasi). Pendidikan menjadi wadah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini mengandung arti untuk menjadikan bangsa yang cerdas dan juga berkarakter. Dengan menjadikan pendidikan menjadi proses untuk menyiapkan generasi muda suatu bangsa untuk menjalankan dan mencapai tujuan hidupnya secara efektif dan efisien (Rohinah M. Noor, Ma 2012:30 dalam Atika et al., 2019). Pendidikan yang juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa memerlukan perhatian khusus karena karakter perlu dilatih. Penanaman pendidikan karakter merupakan suatu upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah khususnya siswa. Sebagai generasi penerus bangsa *output* siswa harus menjadi generasi yang mampu bersaing secara global yang memiliki karakter baik. Dalam pelaksanaannya konsep pendidikan yang bagus tidak sejalan dengan fenomena kenakalan remaja dan degradasi moral yang kian lama kian meningkat. Dunia pendidikan harus berperan aktif dalam menyiapkan *outputnya* menjadi manusia yang terdidik dan berkarakter. *Output* tersebut tidak cukup hanya menguasai teori-teori atau konsep-konsep saja, akan tetapi diharapkan mampu menerapkan dalam kehidupannya. Pendidikan tidak dapat

dikatakan berhasil apabila hanya mampu mengantarkan siswanya mencapai nilai sesuai target yang ditentukan maupun lulus dengan nilai yang baik. Akan tetapi juga menjadikan siswa lebih baik dari segi sikap atau karakternya. Saat ini, pendidikan mengedepankan penguasaan aspek intelektual dan keterampilan siswa. Pembentukan sikap dan karakter siswa semakin terpinggirkan. *Bobroknya* moral melanda generasi muda yang menyebabkan lunturnya nilai-nilai budaya bangsa. Hal ini akan berdampak pada kehidupan peradaban suatu bangsa karena menurunnya eksistensi kehidupan masyarakat yang berkarakter (Suyitno, 2012).

Penelitian terdahulu dalam Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter Vol. 5 No. 1 yang berjudul “Internalisasi Nilai dan Karakter melalui Budaya Sekolah (Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah)” yang ditulis oleh Nindiya Norianda, dkk. menjelaskan bahwa karakter dapat dibentuk melalui pembiasaan-pembiasaan baik salah satunya budaya Jumat berkah. Budaya Jumat berkah ini mengandung nilai-nilai yang dapat ditanamkan menjadi karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang diperoleh melalui wawancara terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa SMPN 1 Matan Hilir Selatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi data sumber. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa budaya sekolah Jumat berkah memiliki nilai-nilai religius, nasionalisme, kreativitas, dan gotong royong yang dapat diinternalisasikan pada siswa untuk memperbaiki dan membentuk karakternya. Melalui Jumat berkah karakter yang dapat dibentuk yaitu karakter tangguh, disiplin, bersih dan sehat, kerja sama, peduli lingkungan, kreatif, tanggung jawab, dan tolong menolong (Norianda & Dewantara, 2021). Dalam jurnal “Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar” karya Supraptiningrum dan Agustini yang bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter melalui budaya sekolah di SDN Mangundikaran I Nganjuk. Hasil dari penelitian ini adalah menanamkan karakter siswa dilakukan dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan pada berbagai kegiatan, yaitu: kegiatan rutin yang dilakukan terus menerus oleh siswa, kegiatan spontan yang dilakukan siswa secara spontan, keteladanan, sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberi contoh siswa melakukan tindakan-tindakan yang baik yang menjadi panutan siswa, dan penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter siswa (Supraptiningrum & Agustini, 2015).

Urgensi degradasi moral menjadi permasalahan besar di bangsa ini. Degradasi moral menjadi fenomena sehari-hari yang menimpa berbagai kalangan khususnya generasi muda atau siswa di dunia pendidikan. Hal ini karena generasi muda yang masih mencari jati dirinya ingin mencoba hal-hal baru dan mengikuti perkembangan zaman baik itu positif maupun negatif bagi dirinya sendiri atau sekitarnya. Generasi muda beranggapan hal ini dilakukan agar terlihat

eksis di dalam pergaulannya. Menurut Fayumi dan Agus dalam Rachman (2012) generasi muda masih dalam masa transisi sehingga berada dalam ketidakpastian dan banyak sekali mendapatkan godaan atau tarikan-tarikan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang negatif. Tarikan-tarikan perbuatan negatif tersebut dapat menjerumuskan generasi muda ke dalam jurang keburukan. Hal ini dikarenakan dalam pribadi generasi muda belum memiliki benteng yang kuat sehingga mudah sekali terpengaruh terutama yang berhubungan dengan tren baik itu hal-hal positif maupun negatif (Ningrum, 2015). Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2017 menunjukkan, terdapat 3,8% pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkoba dan data KPAI 2018 menyebutkan bahwa tawuran di kalangan pelajar meningkat 1,1% dibandingkan tahun sebelumnya. Tahun 2017 angka tawuran hanya di kisaran 12,9% sedangkan tahun 2018 menjadi 14% (Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat, 2019). Di lingkungan sekolah, penyimpangan yang dilakukan siswa yang berkaitan dengan rendahnya karakter siswa adalah kurangnya kedisiplinan, kejujuran, rasa menghormati, sopan santun, kepedulian sosial hingga kurangnya nilai kebangsaan dan nasionalisme (Widyaningsih et al., 2014).

Pendidikan menjadi salah satu cara untuk memperbaiki dan membentuk moral maupun karakter siswa melalui lembaga pendidikannya yaitu sekolah atau madrasah. Setiap kegiatan madrasah harus menjadikan siswanya menjadi lebih baik daripada sebelumnya dan menciptakan *output* siswa yang cerdas dan bermartabat. Untuk itu setiap madrasah bukan hanya mengedepankan kecerdasan intelektual dan keterampilan saja, akan tetapi juga keapikan sikap yang saat ini menjadi permasalahan genting. Dalam pelaksanaannya madrasah harus mencerminkan tujuan pendidikan karakter terlebih budaya dalam madrasah tersebut. Budaya madrasah sebagai ciri khas yang membedakan dengan madrasah-madrasah lain menjadi ciri yang mencerminkan dan mendukung tujuan pendidikan nasional yang bernilai karakter. Budaya madrasah sangat relevan untuk mengatasi degradasi moral karena budaya madrasah merupakan aktivitas yang dilakukan sehari-hari dan dilakukan berulang-ulang. Dengan dilakukan pembiasaan budaya madrasah maka budaya madrasah tersebut akan melekat dan terealisasi menjadi karakter siswa. Dengan demikian, alternatif perbaikan *bobroknya* moral dan pembentukan karakter siswa melalui penguatan pendidikan karakter yang dilakukan dengan internalisasi budaya-budaya madrasah. Budaya-budaya madrasah ini merupakan budaya-budaya baik yang dibiasakan dalam suatu lembaga pendidikan sebagai ciri khas lembaga pendidikan terkait. Sehingga melalui internalisasi budaya-budaya tersebut siswa akan semakin terbiasa membiasakan diri melakukan budaya-budaya tersebut. Dengan ini turut mendorong penguatan pendidikan karakter.

Penelitian ini merupakan kajian analitis terhadap internalisasi nilai-nilai budaya madrasah oleh siswa yang mendorong penguatan pendidikan karakter, sehingga penelitian ini selalu berhubungan dengan sikap dan perilaku manusia. Dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus (*case study*). Melalui metode penelitian studi kasus diharapkan dapat mengidentifikasi nilai-nilai budaya sekolah yang terinternalisasi demi terdorongnya penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini dilakukan di MTsN 2 Banyuwangi yang terletak di Jalan Hayam Wuruk, Sambimulyo, Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68487. Pemilihan MTsN 2 Banyuwangi sebagai lokasi penelitian karena memiliki beberapa keunikan, yaitu: MTsN 2 Banyuwangi merupakan Madrasah Tsanawiyah Negeri tertua di Banyuwangi sehingga memiliki banyak sekali budaya madrasah. Subjek penelitian adalah guru dan siswa di MTsN 2 Banyuwangi. Subjek penelitian dari penelitian ini adalah kepala tata usaha, guru, dan siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi di lapangan yang relevan dengan terciptanya penguatan pendidikan karakter melalui internalisasi budaya madrasah. Selanjutnya wawancara dilakukan kepada informan yaitu kepala tata usaha, guru, siswa untuk mengetahui dan menggali informasi kepada informan. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang relevan dan mendukung dalam proses internalisasi budaya madrasah yang mendorong penguatan pendidikan karakter. Data yang telah terkumpul kemudian di analisis dengan teknik induksi yang meliputi empat tahapan, yaitu: (1) Pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data berupa fakta-fakta lapangan yang berkaitan dengan topik penelitian. (2) Reduksi data, peneliti menelaah hasil temuan penelitian di lapangan dan dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah. (3) Penyajian data, peneliti menyajikan data yang telah diperoleh secara sistematis. (4) Penarikan kesimpulan, peneliti mencari gagasan yang relevan dengan data penelitian untuk menarik kesimpulan yang menjelaskan temuan penelitian secara mendalam dan menyeluruh (Creswell, 2015).

B. Pembahasan

1. Teori yang Relevan

Secara etimologi, kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta "*buddhaya*" dan merupakan bentuk jamak dari "*buddhi*" yang berarti "budi" atau "akal". Terdapat pula pendapat lain yang menyatakan kata budaya berasal dari kata majemuk *budi-daya* yang memiliki makna "daya dan budi" (Koentjaraningrat, 2015). Sedangkan Budaya secara terminologi berarti keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil buah budi manusia dalam kehidupan

bermasyarakat. Budaya meliputi pikiran atau gagasan manusia (dalamnya termasuk sikap, nilai-nilai, dan keyakinan), tindakan, dan hasil karya manusia (Sihombing & Pongtuluran D., 2011). Sehingga budaya merupakan cipta, karsa, dan rasa dari manusia. Budaya menjadi suatu pandangan yang diakui bersama oleh sekelompok orang atau masyarakat mengenai cara berpikir, berperilaku, bersikap maupun nilai-nilai yang tercermin yang berwujud fisik atau abstrak. Budaya dapat berbentuk nilai-nilai, perilaku, sikap, maupun cara hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menyelesaikan persoalan sehingga budaya akan diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya. Budaya madrasah bertujuan untuk mentransfer nilai (*values*) atau sikap, pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skills*). Transfer ini dapat didapat melalui penanaman nilai dan keteladanan oleh guru atau tenaga kependidikan lainnya dan seluruh stakeholder terkait.

Menurut Deal dan Peterson dalam Supardi (2015; 221) Budaya sekolah atau madrasah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi tradisi, perilaku, simbol-simbol maupun kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya madrasah sebagai ciri khas, karakter maupun citra suatu lembaga pendidikan. Sebagai sistem, madrasah memiliki tiga aspek yang berkaitan dengan mutu sekolah, yaitu: kegiatan belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen madrasah, serta budaya madrasah. Budaya madrasah meliputi keseluruhan latar fisik, suasana, rasa, dan sifat yang ada dalam madrasah terkait yang secara produktif memberikan pengalaman belajar bagi siswa mencakup kecerdasan, keterampilan, dan sikap. Budaya madrasah terlihat dari interaksi yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga pendidikan maupun siswa terutama dalam hal motivasi belajar, pemecahan masalah, kedisiplinan, tanggung jawab, berpikir rasional, dan sebagainya (Eva, 2016).

Internalisasi dalam konteks nilai-nilai budaya madrasah diartikan dengan interaksi yang berpengaruh terhadap penerimaan ataupun penolakan nilai—nilai (*values*) yang akan diserap yang berpengaruh terhadap kepribadian dan fungsi evaluatif yang menjadi lebih dominan. Proses internalisasi dapat terjadi dengan melewati 5 tahap, yaitu: menerima, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasi nilai, dan karakterisasi nilai. Pada tahap pengorganisasian nilai merupakan proses menuju kepemilikan sistem nilai. Nilai ditata agar koheren dengan nilai yang ingin ditanamkan. Pada tahap kelima yaitu internalisasi nilai, subjek sudah mulai menyusun dan membangun hubungan hierarki dengan berbagai nilai dan diorganisasikan sehingga koheren dengan nilai yang ingin ditanamkan. Hubungan hierarki dan pengorganisasian dalam internalisasi nilai harus dipahami dengan baik agar dapat terwujud dalam diri siswa. Seluruh warga sekolah harus saling mendorong agar mampu

menginternalisasikan nilai tersebut. Sehingga nilai tersebut akan teraktualisasi atau terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi dalam aktualisasi ini terdapat beberapa tahapan pembentukan perilaku manusia, yaitu: (1) *procontemplation*, kondisi seseorang yang awalnya tidak ingin mengubah tingkah lakunya karena merasa nyaman dengan tingkah laku biasanya. (2) *contemplation*, kondisi yang mempertimbangkan untuk berubah. (3) *preparation*, kondisi yang membuat sedikit perubahan. (4) *action*, kondisi mulai melakukan perubahan perilaku baru. (5) *maintenance*, kondisi mempertahankan perilaku baru yang didapat melalui internalisasi nilai. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa perilaku seseorang dapat di rubah melalui penguatan pendidikan karakter yang memerlukan proses dan kerja sama berbagai pihak hingga nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan pada siswa akan melembaga dan teraktualisasi sebagai perilaku dan sifat siswa (Zubaedi, 2012).

Secara terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Pengusung pertamanya adalah Thomas Lickona melalui bukunya yang berjudul *“The Return of Character Education”*. Setelah menulis buku tersebut, dia menulis buku barunya berjudul *“Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility”*. Dengan kedua buku yang ditulisnya, dia menyadarkan dunia Barat mengenai pentingnya pendidikan karakter. Melalui bukunya dia menuliskan bahwa terdapat tiga unsur pokok dalam pendidikan karakter yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Hanin, 2019). Karakter yang dimaksudkan mengacu pada perilaku seseorang mengenai sikap, pengetahuan, motivasi, dan keterampilan (Samrin, 2016). pendidikan karakter di Indonesia sendiri juga telah ada sejak dulu. Hal ini tertuang dalam Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang berbunyi: *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”*

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kegiatan yang dicanangkan oleh Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan proses untuk membentuk, mentransformasi, mentransmisi, dan mengembangkan seluruh potensi siswa menjadi berpikiran dan berperilaku yang baik sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Penguatan Pendidikan Karakter menjadi salah satu upaya dalam kurikulum 2013 untuk

memperbaiki karakter siswanya sebagai akibat dari degradasi moral sehingga menekankan kepada pembawaan dan lingkungan siswa sebagai faktor penyebab degradasi moral. Pelaksanaan PPK dilakukan dengan memasukkan banyak sekali nilai-nilai kehidupan melalui contoh-contoh sikap yang baik, pemecahan masalah berdasarkan pikiran kritis, dan praktik secara langsung (Fatimah et al., 2020). Penguatan Pendidikan Karakter yang di bawah kendali satuan pendidikan bertujuan untuk memperkuat karakter siswanya melalui proses harmonisasi PPK mendorong agar pendidikan nasional kembali memperhatikan olah hati (etik dan spiritual) olah rasa (estetik), dan juga olah raga (kinestetik) yang melibatkan satuan pendidikan terkait, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Keempat dimensi pendidikan ini hendaknya dapat dilakukan secara utuh, menyeluruh dan serentak. Penguatan pendidikan karakter ini dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Secara mikro penanaman pendidikan karakter terbagi ke dalam empat pilar, yaitu kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, kegiatan sehari-hari dalam budaya - budaya madrasah atau sekolah di setiap satuan pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler maupun kokurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah maupun masyarakat (Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti; 2010). Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya madrasah merupakan integrasi idealisme lembaga pendidikan yaitu visi dan misi dengan struktur di dalamnya yang saling menopang untuk menanamkan karakter pada siswa. Budaya madrasah merupakan hasil perjalanan sejarah madrasah terkait dan menjadi milik kolektifnya. Budaya sekolah sebagai produk dari interaksi warga madrasah. Budaya-budaya yang dipertahankan dan dilestarikan hanyalah budaya yang baik yang dapat meningkatkan mutu madrasah (Eva, 2016). Budaya madrasah memiliki cakupan yang luas yang meliputi kegiatan ritual, harapan, aspek demografi, hubungan sosial kultural, kegiatan kokurikuler maupun ekstrakurikuler, dan interaksi sosial antar komponen (Suprptiningrum & Agustini, 2015).

Penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 2010. Akan tetapi penancangan ini dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat (Dahliyana, 2017). Pada tahun 2016 Penguatan karakter menjadi salah satu program prioritas Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Pemerintah akan melakukan revolusi pada karakter bangsa. Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016. Pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi siswa agar memiliki hati, pikiran, dan perilaku yang baik, memperkuat dan membangun perilaku generasi bangsa yang multikultur, menjadikan generasi bangsa yang kompetitif di kancah dunia bukan hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual atau ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga kecerdasan sikap baik spiritual maupun sosial yang tertuang pada karakter yang baik (Daryanto, 2013: 45 dalam Atika et al., 2019). Penguatan pendidikan karakter bukan hanya sebagai upaya untuk memperbaiki dan membentuk moral, akan tetapi juga bertujuan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga generasi muda atau siswa akan memiliki moral yang baik, kesadaran dan kepedulian yang tinggi.

2. Budaya Madrasah di MTsN 2 Banyuwangi

MTsN 2 Banyuwangi sebagai sebuah lembaga pendidikan berbasis agama Islam tentunya memiliki corak budaya madrasah yang islami. Budaya madrasah tersebut, diantaranya; pembiasaan membaca Asmaul husna dan Al-Qur'an sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, gerakan literasi madrasah, 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), upacara bendera, 3J (Jumat sehat, Jumat bersih, dan Jumat takwa), Salat berjamaah (dhuha dan dhuhur), mading (majalah dinding), peringatan hari besar Islam dan nasional, dialog interaktif, dan budaya malu.

Budaya pembiasaan membaca Asmaul husna dan Al-Qur'an sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang dilaksanakan sebelum memulai proses pembelajaran, kegiatan ini diawali dengan bersama-sama membaca Al-Qur'an selama 30 menit dan kemudian diikuti pembacaan Asmaul Husna. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari dan pelaksanaannya diawasi oleh guru yang mengajar pada jam pertama di kelas tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka mengajarkan sekaligus membiasakan siswa terhadap Asmaul husna dan Al-Qur'an yang pada akhirnya dapat menciptakan karakter siswa yang baik sesuai dengan Al-Qur'an dan mampu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung Al-Qur'an maupun Asmaul Husna.

Gerakan literasi madrasah merupakan budaya madrasah yang menekankan pada pentingnya membaca, yang diwadahi dalam sebuah kegiatan khusus dimana siswa diberikan ruang dan waktu untuk membaca buku sebelum jam pembelajaran dimulai, kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan sekali. Kegiatan ini dilaksanakan dalam waktu 30 menit. Siswa diajak untuk membaca buku baik buku materi pembelajaran maupun buku non materi pembelajaran seperti majalah, koran, jurnal, novel, komik, dan sebagainya. Hal itu ditujukan untuk

memperluas khazanah pengetahuan siswa yang pada akhirnya menciptakan pemahaman dan pandangan yang lebih baik bagi siswa itu sendiri. Sehingga melahirkan karakter atau sikap yang baik dan lebih menghargai berbagai perbedaan sekaligus berwawasan luas.

Budaya 5S atau Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun merupakan budaya diterapkan di MTsN 2 Banyuwangi untuk mendidik siswa agar menjadi pribadi yang bermoral dan sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan. Budaya 5S diterapkan kepada siswa maupun guru dan digunakan tidak hanya dilingkungan sekolah tetapi juga diluar sekolah. Budaya ini diterapkan agar siswa maupun guru tidak melupakan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sekaligus menciptakan karakter siswa yang baik. Tentunya hal tersebut diharapkan menjadikan manusia Indonesia yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki kepribadian yang baik. Menjadikan siswa memiliki rasa hormat, belas kasih, tolong menolong, sopan santun, percaya diri, bertanggung jawab sehingga tercipta lingkungan sekolah yang nyaman, aman, damai, dan harmonis. Dengan senyum nilai yang dapat di internalisasi adalah perasaan senang dan damai ketika bertemu orang yang harus dihormati dan hendak memulai aktivitas positif. Budaya salam akan mempererat tali persaudaraan antar warga sekolah. Budaya sapa akan menjadikan siswa mudah bergaul, akrab, dan percaya diri. Selanjutnya budaya sopan santun akan membentuk siswa memiliki sopan santun dalam bersikap baik kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda.

Upacara bendera merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari senin, kegiatan ini dilaksanakan untuk memperingati kemerdekaan sekaligus menumbuhkan rasa nasionalisme siswa. Upacara bendera dilakukan dengan sikap sempurna dan penuh kekhidmatan. Sehingga diharapkan siswa mampu merasakan pentingnya nasionalisme, pentingnya bangsa, negara dan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu, upacara bendera ini juga menjadi salah satu upaya guru menyampaikan informasi atau pengumuman di hadapan pada siswanya. Internalisasi nilai-nilai yang didapat dari kegiatan upacara yaitu nilai-nilai religius pada saat pemberian amanat pembicara upacara yang pada kalimat pembukanya selalu disisipi dengan ucapan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kegiatan mengheningkan cipta, dan juga doa pada selesai serangkaian upacara. Upacara juga melatih siswa untuk disiplin seperti dalam disiplin waktu, dan baris berbaris. Upacara juga melatih tanggung jawab khususnya bagi petugas upacara. Menumbuhkan wawasan kebangsaan melalui pidato-pidato kebangsaan serta menumbuhkan rasa patriotisme dan nasionalisme terhadap Indonesia dengan menyanyikan lagu-lagu nasional.

3J (Jumat sehat, Jumat bersih, dan Jumat takwa) merupakan budaya madrasah bertujuan untuk menciptakan pola hidup sehat, lingkungan sekolah yang nyaman dan bersih

serta meningkatkan keimanan siswa. Kegiatan 3J ini dilakukan setiap satu bulan sekali bergantian antara Jumat sehat, Jumat bersih, dan Jumat takwa. Jumat sehat dilakukan di hari Jumat dengan kegiatan keolahragaan seperti jalan sehat, bola volly, sepak bola, bulu tangkis, dan sebagainya. Sedangkan Jumat bersih merupakan sebuah kegiatan kerja bakti yang diadakan setiap satu bulan sekali dengan tujuan untuk melaksanakan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Siswa diajak untuk membersihkan sekolah bersama-sama agar menumbuhkan rasa cinta kebersihan dan tanggungjawab akan kebersihan lingkungannya. Selanjutnya Jumat takwa merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka untuk menumbuhkan ketaqwaan siswa yang dilakukan satu kali sebulan. Kegiatan ini mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang lebih religius dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal itu dilakukan dengan berbagai kegiatan agama seperti berdoa bersama. Setelah menjalankan kegiatan tersebut, kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan belajar mengajar seperti biasa.

Salat berjamaah dilaksanakan setiap hari pada waktu salat dhuha dan salat dhuhur. Kegiatan salat dhuha dilakukan pada pukul 06.30 hingga 06.45. Sedangkan salat dhuhur dilakukan pada saat jam pelajaran berakhir sebelum pulang. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk mendorong siswa agar terbiasa melakukan shalat sunnah dan shalat wajib berjamaah sebagai bentuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus menciptakan karakter positif siswa. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, tenaga pendidik dan seluruh siswa yang tidak berhalangan. Dengan imam kepala sekolah maupun guru laki-laki lainnya dan guru yang tidak bertugas menjadi imam berada di barisan paling depan untuk memberi contoh kepada siswa-siswanya. Dengan pengimplementasian salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah diharapkan siswa MTsN 2 Banyuwangi terbiasa melakukannya baik di madrasah atau luar madrasah. Kegiatan ini semata-mata untuk membentuk karakter islami dalam diri siswa.

Mading atau majalah dinding merupakan kegiatan yang mendorong kreativitas siswa sekaligus mendorong partisipasi siswa untuk bersuara atau berpendapat dan melatih siswanya terjun ke dalam dunia jurnalistik. Melalui kegiatan ini dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam kegiatan menulis. Majalah dinding menjadi sarana komunikasi antar siswa maupun dengan pihak sekolah dan stakeholder terkait. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan karakter siswa yang lebih berani berpendapat dan bersuara. Di MTsN 2 Banyuwangi majalah dinding biasa diterbitkan dalam waktu sebulan sekali dengan perwakilan satu majalah dari tiap-tiap kelas. Majalah dinding ini berisi opini, berita harian, dan pengetahuan umum yang ditulis bergantian oleh siswa di tiap-tiap kelas tersebut. Dalam

penulisannya didampingi oleh guru bahasa maupun wali kelas yang disusun secara sistematis dan dihias secara menarik.

Peringatan hari besar Islam dan nasional merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dalam rangka memperingati hari besar, seperti; maulid nabi mengadakan acara pawai telur, hari Pancasila dengan mengadakan upacara dan mengenakan pakaian budaya khas daerah - daerah di Indonesia, 17 Agustus untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia dengan melakukan upacara bendera dan berbagai lomba seperti tarik tambang, makan kerupuk, balap karung, dan sebagainya. Hal ini sebagai upaya untuk menumbuhkan kecintaan siswa pada agama, bangsa, dan negara dengan senantiasa mengingat sejarah-sejarah dan tanggal - tanggal penting hari besar tersebut.

Dialog interaktif merupakan suatu kegiatan mendatangkan narasumber baik dari guru, kepala sekolah atau narasumber lain yang berasal dari luar sekolah yang mumpuni dalam bidangnya. Dialog interaktif ini membahas mengenai isu-isu yang berkaitan dengan siswa seperti kesehatan mental, narkoba, pendidikan seksual, dan sebagainya. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan kepada siswa sehingga dapat menghindari hal-hal yang salah dan menjerumuskan ke perbuatan negatif. Pada dialog interaktif, narasumber akan menyampaikan materi terlebih dahulu terkait pokok pembahasan kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, dimana siswa dapat bertanya sesuai dengan topik yang dijelaskan tersebut.

Budaya malu merupakan suatu cara hidup yang melatih siswa memiliki rasa malu apabila melakukan kesalahan atau tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Budaya malu yang diterapkan di madrasah dapat membuat kegiatan sekolah tertata dan terlaksana dengan baik sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Budaya malu yang diterapkan di MTsN 2 Banyuwangi, diantaranya; malu membuang sampah sembarangan, malu datang terlambat, malu berpakaian tidak rapi, malu melanggar peraturan, malu tidak mengerjakan tugas dengan baik, malu tidak berprestasi, malu menyontek, dan malu tidak belajar. Hal ini sebagai bentuk menjadikan siswa memiliki budi pekerti yang luhur, bertutur kata yang sopan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila menjadi bangsa yang bermartabat.

Melalui internalisasi budaya madrasah yang dibiasakan sehari-hari, secara tidak sadar kegiatan tersebut diulang-ulang akan menjadikan siswa terbiasa untuk melakukan tersebut yang nantinya akan melekat menjadi karakter siswa. Sehingga turut mendorong penguatan pendidikan karakter siswa. Budaya-budaya madrasah di MTsN 2 Banyuwangi telah terlaksana dan terinternalisasi oleh kebanyakan siswa MTsN 2 Banyuwangi. Internalisasi nilai-nilai budaya madrasah di MTsN 2 Banyuwangi tersebut melalui lima tahapan, yaitu;

Menerima, dilakukan dengan mendengarkan maupun melihat mengenai, nilai, kebaikan, dan manfaatnya bagi kehidupan. Budaya madrasah yang ada di MTsN 2 Banyuwangi kebanyakan diterima dengan baik oleh warga sekolah khususnya siswa karena siswa tidak ada yang merasa keberatan terhadap budaya yang diterapkan. Menanggapi, dilakukan oleh siswa setelah mengetahui dan menerima nilai sebagai bentuk reaksi. Tanggapan siswa MTsN 2 Banyuwangi mengenai nilai-nilai dalam budaya madrasah terbagi menjadi tiga; relevan dengan nilai keagamaan, moral, dan kesusilaan

Memberi nilai, berdasarkan anggapan bahwa nilai-nilai budaya madrasah sesuai siswa MTsN 2 Banyuwangi memberi reaksi nilai-nilai tersebut dengan tiga bentuk reaksi; a. Menerima nilai, menilai nilai-nilai tersebut positif dan mampu mengarahkan pribadi siswa menjadi lebih baik lagi serta mempercayai adanya manfaat dari nilai tersebut. b. Menolak nilai, menilai nilai-nilai tersebut berbeda persepsi dengan dirinya sehingga ia menolak nilai-nilai tersebut seperti halnya nilai-nilai yang ditanamkan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. c. Acuh tak acuh, siswa tidak peduli terhadap nilai-nilai yang ingin ditanamkan hanya mengetahui dan tidak memberi reaksi apapun.

Mengorganisasi nilai, setelah siswa menerima nilai maka dalam diri siswa akan terjadi seleksi nilai yang didasarkan pada tingkat kesenangan sehingga bisa terorganisasi dengan karakternya. Nilai-nilai yang disenangi akan lebih mudah dilakukan atau dibiasakan dalam diri siswa. Karakterisasi nilai, nilai-nilai yang ingin diterapkan telah terinternalisasi dan mendarah daging dalam diri siswa yang kemudian teraktualisasi dalam kehidupan sehari - hari dalam arti dihayati dan diamalkan.

Terlaksananya budaya madrasah di MTsN 2 Banyuwangi menjadi tanda bahwa kebanyakan siswa di MTsN 2 Banyuwangi menerima nilai-nilai budaya madrasah meskipun terdapat beberapa individu yang menolak maupun acuh tak acuh. Nilai-nilai budaya madrasah yang terinternalisasi turut mendukung penguatan pendidikan karakter karena budaya madrasah benar-benar dilaksanakan hingga teraktualisasi ke dalam perilaku siswa. Sesuai dengan nilai yang ingin ditanamkan dalam penguatan pendidikan karakter, nilai-nilai yang berhasil diinternalisasi dari nilai budaya madrasah, diantaranya; nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Penelitian terkait internalisasi budaya madrasah sebagai sarana penguatan pendidikan karakter relevan dengan yang dilakukan dalam penelitian *Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar* karya Supraptiningrum dan Agustini yang bertujuan untuk

mendeskripsikan pembentukan karakter melalui budaya sekolah di SDN Mangundikaran I Nganjuk. Pada penelitian ini penanaman karakter siswa dilakukan dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan pada berbagai kegiatan, yaitu: kegiatan rutin yang dilakukan terus menerus oleh siswa, kegiatan spontan yang dilakukan siswa secara spontan, keteladanan, sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberi contoh siswa melakukan tindakan-tindakan yang baik yang menjadi panutan siswa, dan penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter siswa. Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan dimana penguatan pendidikan karakter didorong melalui internalisasi nilai budaya madrasah sebagai berikut: pembiasaan membaca asmaul husna dan Al-Qur'an sebelum memulai kegiatan belajar mengejar, gerakan literasi madrasah, 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), upacara bendera, 3J (Jumat sehat, Jumat bersih, dan Jumat takwa), Salat berjamaah (dhuha dan dhuhur), mading (majalah dinding), peringatan hari besar Islam dan nasional, dialog interaktif, dan budaya malu. Budaya tersebut telah sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam penguatan pendidikan karakter. Meskipun sudah banyak nilai-nilai budaya madrasah yang terinternalisasi. Akan tetapi keseluruhan budaya madrasah masih belum semuanya ada di MTsN 2 Banyuwangi. Sehingga diharapkan pada pengembangan penelitian selanjutnya dapat mengulik budaya madrasah yang berbeda yang tentunya lebih lengkap dan luas agar semakin memperdalam khazanah budaya madrasah bagi pembaca maupun peneliti lain untuk semakin dikembangkan.

C. Simpulan

Pendidikan merupakan upaya suatu bangsa untuk merubah keadaan menjadi lebih baik. Upaya yang dilakukan untuk mencapai keadaan yang lebih baik salah satunya dengan memberikan pendidikan yang berfungsi untuk membangun karakter dan moral dari siswanya. Berbagai bentuk pembangun karakter dalam dilakukan, salah satunya melalui budaya madrasah yang merupakan sebuah ciri khas yang membedakan dengan madrasah-madrasah lain menjadi ciri yang mencerminkan dan mendukung tujuan pendidikan nasional. MTsN 2 Banyuwangi sebagai sebuah lembaga pendidikan agama tentunya menekankan pada pendidikan karakter dan moral yang baik. Hal itu tercermin dari berbagai budaya sekolah yang mendorong siswa kearah yang positif seperti; pembiasaan membaca Asmaul husna dan Al-Qur'an, gerakan literasi madrasah, 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), upacara bendera, 3J (Jumat sehat, Jumat bersih, dan Jumat takwa), Salat berjamaah (dhuha dan dhuhur), mading (majalah dinding), peringatan hari besar Islam dan nasional, dialog interaktif, dan budaya malu. MTsN 2 Banyuwangi menanamkan budaya positif kepada siswanya sehingga diharapkan akan menghasilkan karakter yang baik, dalam hal ini budaya tersebut telah terinternalisasi kepada

siswa sehingga memberikan dampak yang baik kedepannya. Sehingga proses penyerapan karakter dan moral yang baik dapat tersampaikan kepada siswa secara menyeluruh di MTsN 2 Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Belajar.
- Dahliyana, A. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(1), 54–64.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat. (2019). *DEGRADASI MORAL BANGSA DI KALANGAN REMAJA DAN PELAJAR DILIHAT DARI PERSPEKTIF CINTA TANAH AIR DAN BELA NEGARA*. Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat. <https://disdikbb.org/?news=degradasi-moral-bangsa-di-kalangan-remaja-dan-pelajar-dilihat-dari-perspektif-cinta-tanah-air-dan-bela-negara>
- Eva, M. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Tarbawi*, 2(2), 86–96.
- Fatimah, F., Tajuddin, M., Ilyas, M., & Majid, A. (2020). Analisis PPK, Literasi, 4C dan HOTS pada Silabus dan RPP Mata Pelajaran Fikih. *Quality*, 8(1), 165–185. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i1.7413>
- Hanin, N. H. (2019). *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDN Madyopuro 2 Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi* (10th ed.). PT RINEKA JAYA CIPTA.
- Ningrum, D. (2015). Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab. *Unisia*, 37(82), 18–30.
- Norianda, N., & Dewantara, J. A. (2021). INTERNALISASI NILAI DAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH (Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah) Nindiya. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 45–57.
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 120–143.
- Sihombing, O. S., & Pongtuluran D., F. (2011). Pengidentifikasian Dimensi-dimensi Budaya Indonesia: Pengembangan Skala dan Validasi. *Journal and Proceeding FEB UNSOED*,

7(1), 1–16.

Supraptiningrum, & Agustini. (2015). MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 219–228. <https://media.neliti.com/media/publications/122482-ID-implementasi-pendidikan-karakter-melalui.pdf>

Suyitno, I. (2012). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA BERWAWASAN KEARIFAN LOKAL. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 1–13.

Widyaningsih, T. S., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2014). Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2), 181–195. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>

Zubaedi. (2012). *Design pendidikan karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.